

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan, keduanya merupakan konsep yang saling berkaitan. Masyarakat merupakan pendukung dari kebudayaan. Wujud dari kebudayaan itu sendiri berupa aturan-aturan yang telah ada di tengah-tengah masyarakat kemudian tumbuh dan berkembang pada pelaksanaan adat istiadat atau tradisi masyarakat. Budaya tersebut kemudian menjadi tata cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Jadi setiap tindakan manusia secara keseluruhan disebut kebudayaan.

Salah satu wujud dari pelaksanaan kebudayaan adalah adat istiadat, sedangkan upacara adat merupakan wujud nyata dari adat istiadat tersebut yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia. Kebudayaan masyarakat di suatu tempat atau daerah berbeda satu sama lain. Hal ini terjadi karena pengaruh pola dan lingkungan di tempat masyarakat itu tinggal. Perbedaan kebudayaan masyarakat tersebut salah satunya adalah dalam hal pelaksanaan upacara adat berupa upacara tradisional seperti upacara syukuran, kelahiran, perkawinan, kematian dan lain sebagainya. Prosesi pelaksanaan upacara adat inilah yang menumbuhkan keberagaman yang indah diantara suku-suku yang ada di Indonesia termasuk suku Karo yang terletak di Provinsi Sumatera Utara.

Upacara adat perkawinan merupakan upacara adat yang penting bagi sekelompok masyarakat karena merupakan jembatan yang memperkenalkan

keluarga pengantin dari kedua belah pihak. Salah satunya adalah upacara adat perkawinan masyarakat suku Karo. Dalam perkawinan adat suku Karo dikenal dengan adanya *merga silima*, *tutur siwaluh*, *rakut sitelu*. Ketiga hubungan kekeluargaan ini memiliki peranan penting dalam perkawinan adat suku Karo. Cara memperoleh hubungan kekeluargaan ini adalah melalui *ertutur*.

Ertutur merupakan ciri khas masyarakat Karo dan sangat penting karena akan terjalin hubungan yang lebih erat satu sama lain melalui sapaan kekeluargaan yang diperoleh. Dasar *ertutur* ialah identitas adat yang diperoleh dari ayah dan ibunya. Dasar tersebut adalah *merga* yang berlaku bagi laki-laki dan diperoleh dari ayah, *beru* merupakan sebutan bagi perempuan dan merupakan *merga* dari ayahnya dan *bere-bere* yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan dan diperoleh dari ibunya. *Ertutur* pada prinsipnya adalah mencari tutur berdasarkan *merga* dan *bere-bere* masing-masing si *ertutur*. Setelah mengetahui *merga* dan *bere-bere* masing-masing, maka akan diperoleh hubungan kekerabatan diantara si *ertutur*. Dari hasil tutur yang telah mendapat hubungan kekerabatan ini akan diperoleh panggilan kekerabatan yang berdasarkan pada jenjang tutur seperti *er-senina*, *er-kalimbubu* dan *er-anak beru*.

Ketiga hasil tutur inilah yang kemudian disebut sebagai *rakut sitelu*. *Senina* adalah mereka yang masih satu *merga* dan satu sub-*merga* dengan kita, *kalimbubu* adalah saudara laki-laki dari pihak istri, dan *anak beru* adalah saudara perempuan bagi pihak laki-laki ataupun saudara perempuan dari pihak suami. Ketiga komponen dari *rakut sitelu* ini memiliki peranan yang sangat penting dalam upacara perkawinan. Apabila salah satu dari ketiga komponen tersebut

tidak ada maka upacara adat yang dilaksanakan dapat dikatakan tidak memenuhi perkawinan secara adat Karo sehingga upacara perkawinan tersebut tidak dapat berlangsung dengan baik.

Pelaksanaan upacara perkawinan adat Karo sebagai salah satu etnik dari beratus etnik yang dimiliki Nusantara tentu memiliki keunikan budaya tersendiri. Keunikan budaya Karo ini lah yang menjadi kebanggaan suku Karo dalam menjalankan tutur budayanya. Salah satu dari keunikan budaya tersebut dapat kita temukan pada pesta adat perkawinan masyarakat Karo dimana dikenal sebuah tradisi yang masih kental dalam budaya ketika pihak rakut sitelu menyampaikan petuah-petuah serta harapan-harapannya kepada mereka yang melaksanakan perkawinan yakni *erdidong-didong*. Unikunya *erdidong-didong* ini, petuah-petuah serta harapan - harapan tersebut disampaikan seperti sebuah nyanyian atau senandung. Bahasa tutur yang digunakan oleh rakut sitelu saat *erdidong-didong* juga berbeda penggunaan serta pengertiannya dengan bahasa Karo yang dipakai dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya.

Bahasa yang digunakan merupakan bahasa halus yang mengandung unsur keindahan dan menggunakan bahasa kiasan yang memiliki makna yang lebih mendalam dibanding dengan jika pihak rakut sitelu menyampaikan dengan ucapan biasa saja. *Erdidong-didong* ini selalu digunakan dalam setiap upacara adat istiadat masyarakat Karo. Baik dalam adat perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, ataupun kegiatan adat lainnya. Bahasa tutur yang dipakai oleh rakut sitelu merupakan kajian pragmatik. Karena yang dikaji dalam tuturan tersebut

adalah makna satuan lingual dari tuturan yang disampaikan. Seperti halnya dalam kajian pragmatik, konteks juga sangat penting dalam pemahaman tindak tutur.

Konteks merupakan kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh masyarakatnya. Pentingnya konteks dalam pragmatik disebabkan karena pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Konteks tuturan sangat mempengaruhi fungsi tindak tutur oleh penutur maupun lawan tutur. Aspek tuturan lainnya, selain konteks yang meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur dan tuturan sebagai produk tutur. Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah telaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran.

Seseorang dapat melantunkan kalimat tuturannya dalam bentuk erdidong sangatlah menarik perhatian. Pada umumnya dalam berkomunikasi dengan sesamanya, orang Karo menggunakan bahasa Karo. Dalam berkomunikasi atau pembicaraan sehari-hari, penggunaan bahasa Karo ini tidak memerlukan suatu bentuk atau susunan dan aturan yang baku, yang penting apa yang dikehendaki atau yang perlu disampaikan bisa dimengerti oleh lawan bicara/pendengar. Akan tetapi, untuk keperluan tertentu, seperti ungkapan keluh kesah, memberikan petuah-petuah, pembicaraan adat, bernyanyi, dan lain sebagainya dilakukan pemilihan kosa kata yang dianggap paling sesuai dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Kosa kata yang dimaksud adalah apa yang disebut oleh orang Karo sebagai *cakap lumat* (bahasa halus).

Sebagai contoh, di bawah ini dipaparkan salah satu tindak tutur yang disampaikan saat erdidong tersebut yang berasal dari tuturan pihak Kalimibu :

Sangap ertuah bayak kam njabuken bana, sangap encari, merih manuk niasuh, ula lupa ertoto man Dibata (selamat menempuh hidup baru, murah rejeki, serasi dalam pekerjaan, dan tidak lupa berdoa kepada Tuhan).

Kalimat di atas merupakan kalimat yang termasuk dalam salah satu jenis tindak tutur dan juga merupakan bentuk dari tindak tutur jika kita lihat dari aspek nilai komunikatifnya. Fenomena kebahasaan inilah yang akan diteliti oleh penulis dengan menggunakan konsep jenis serta bentuk-bentuk tindak tutur tersebut.

Ada tiga jenis tindak tutur yang digunakan dalam praktik penggunaan bahasa, yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu, tindak ilokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan perlokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Dinilai dari segi komunikatifnya, tuturan yang disampaikan seseorang juga dapat ditelaah dengan menggunakan tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif.

Nilai estetik dan keunikan dari erdidong ini sangatlah tinggi, namun dalam *erdidong-didong* ini, tidak semua masyarakat Karo menguasainya. Hal ini disebabkan karena kalimat-kalimat yang terkandung di dalamnya bukanlah sekedar rangkaian kata saja, namun memiliki makna yang dalam bagi setiap konteks dan orang yang dituju. Pesan-pesan yang dituturkan lebih berkesan jika disampaikan dengan menggunakan lantunan didong tersebut, karena menggunakan kalimat-kalimat yang berupa kiasan sehingga akan terasa lebih halus, berseni dan mencerminkan sopan-santun berbahasa. sebagian orang juga menganggap bahwa erdidong bukan lah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan

dalam sebuah upacara perkawinan masyarakat Karo karena tidak mempengaruhi sah atau tidaknya sebuah perkawinan. Tapi dianggap penting untuk melengkapi keharusan melaksanakan adat. Apabila erdidong tersebut tidak dilaksanakan maka sebuah upacara perkawinan dapat dikatakan kurang lengkap secara adat. Lebih jauh lagi jika sebuah upacara perkawinan dilaksanakan tanpa mengikutsertakan erdidong, maka pesta yang diadakan kurang sempurna di mata adat (hasil wawancara dengan Ukur Ginting) . Maka penulis menyimpulkan bahwa erdidong merupakan hal yang penting dilaksanakan dalam sebuah upacara perkawinan dalam memenuhi kelengkapan sebuah adat. Selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, erdidong berperan penting untuk melengkapi adat upacara perkawinan pada masyarakat Karo.

Sebagai generasi muda Karo yang akan meneruskan budaya adat Karo, dari permasalahan yang diungkapkan penulis tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya tuturan-tuturan yang disampaikan oleh pihak *rakut sitelu* pada saat *erdidong-didong* dalam pesta adat perkawinan masyarakat Karo di Kabupaten Karo. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis dan bentuk dari tuturan yang disampaikan serta makna yang terkandung pada senandung yang dituturkan oleh pihak masyarakat saat erdidong pada prosesi upacara perkawinan adat Karo. Terkait dengan perspektif kebahasaan penelitian ini, fokus penelitian diarahkan pada aspek tuturan yang diutarakan oleh pihak *rakut sitelu* kepada yang melangsungkan pesta perkawinan.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah tuturan yang disampaikan oleh pihak *rakut sitelu* saat *erdidong* dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang berguna untuk menyampaikan pesan dan nasehat antara keluarga dengan kedua pengantin maupun kepada orang-orang yang hadir dalam pelaksanaan upacara perkawinan?
2. Jenis tindak tutur apa yang terdapat dalam ujaran yang disampaikan oleh pihak *rakut sitelu* saat *erdidong-didong* dalam pesta adat perkawinan masyarakat Karo?
3. Bentuk tindak tutur apa yang digunakan oleh pihak *rakut sitelu* saat *erdidong-didong* dalam pesta adat perkawinan masyarakat Karo?
4. Apa makna yang terkandung dalam tindak tutur yang disampaikan oleh pihak *rakut sitelu* saat *erdidong-didong* dalam pesta adat perkawinan masyarakat Karo?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka perlu dibuat sebuah pembatasan masalah untuk mempermudah dan lebih memfokuskan sebuah penelitian. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini dibatasi pada analisis penggunaan tindak tutur yang disampaikan oleh pihak *rakut sitelu* saat *erdidong-didong* sebagai alat komunikasi dalam pesta adat perkawinan masyarakat Karo.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah tersebut sekaligus menggambarkan fokus arah yang diikuti di dalam proses penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah Analisis penggunaan jenis tindak tutur berdasarkan situasi tuturannya dan bentuk tindak tutur dinilai dari segi komunikatifnya serta makna tuturan yang disampaikan oleh pihak *rakut sitelu* saat *erdidong-didong* dilihat dari bentuk tuturannya sebagai alat komunikasi dalam pesta adat perkawinan masyarakat Karo.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis tuturan yang diujarkan oleh *rakut sitelu* saat *erdidong-didong* dalam pesta adat perkawinan masyarakat Karo.
2. Menjelaskan bentuk dari tuturan yang disampaikan oleh pihak *rakut sitelu* saat *erdidong-didong* dalam pesta adat perkawinan masyarakat Karo.
3. Menjelaskan makna yang terkandung dari tuturan yang disampaikan oleh *rakut sitelu* saat *erdidong-didong* dalam pesta adat perkawinan masyarakat Karo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih

lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang makna yang terkandung dalam tindak tutur yang disampaikan *rakut sitelu* saat *erdidong-didong* dalam pesta adat perkawinan masyarakat Karo.

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orangtua, instansi pendidikan, dan masyarakat dalam hal menganalisis tindak tutur yang disampaikan *rakut sitelu* saat *erdidong-didong* dalam pesta adat perkawinan masyarakat Karo.